

**ANALISIS KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBUATAN BATIK JUMPUTAN
PADA PEMBELAJARAN SENI RUPA TERAPAN KELAS V SD NEGERI 06
PULAU BERINGIN**

Robert Budi Laksana¹, Kiki Aryaniningrum², Wiwintri³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas PGRI Palembang

Alamat e-mail : ¹robertbudilaksana@yahoo.co.id, ²kikiaryaningrum86@gmail.com

³wiwintriizzatuljannah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine students' creativity in making tie-dye batik during applied art learning in Grade V at SD Negeri 06 Pulau Beringin. The study used a qualitative descriptive method. The results show that most students demonstrated good to excellent creativity levels. They were able to develop pattern ideas, select harmonious color combinations, and apply tying and dyeing techniques with attractive variations. According to Torrance's (1980) theory, creativity involves recognizing gaps, formulating new hypotheses, and testing or modifying ideas. Of the 24 students assessed, 12 (50%) achieved the "Excellent" category with original and neat works, while 12 were in the "Fair" category, indicating a need for further idea exploration. Overall, students showed adequate technical ability in creating tie-dye batik. This activity aligns with the Merdeka Curriculum, emphasizing project-based learning, exploration, and holistic creative development.

Keywords: creativity, tie-dye batik, applied art, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas siswa dalam pembuatan batik jumputan pada pembelajaran seni rupa terapan kelas V SD Negeri 06 Pulau Beringin. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kreativitas yang baik hingga sangat baik. Siswa mampu mengembangkan ide pola, memilih kombinasi warna yang serasi, serta menerapkan teknik pengikatan dan pewarnaan dengan variasi menarik. Berdasarkan teori Torrance (1980), kreativitas mencakup kemampuan mengenali kesenjangan, merumuskan hipotesis baru, serta menguji dan memodifikasi ide. Dari 24 siswa, sebanyak 12 siswa (50%) memperoleh kategori "Sangat Baik" dengan karya yang orisinal dan rapi, sedangkan 12 siswa lainnya memperoleh kategori "Cukup", menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut dalam eksplorasi ide dan keaslian. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan kemampuan teknis yang memadai dalam pembuatan batik jumputan. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka

yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan pengembangan kreativitas siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kreativitas, Batik Jumputan, Seni Rupa Terapan, Kurikulum Merdeka

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan tidak lepas dari pembangunan nilai-nilai kebudayaan. Akan selalu ada pembaharuan hasil karya yang akan menciptakan kreasi-kreasi baru yang lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman. Muncul berbagai aliran seni, gaya mencipta baru yang akan memberikan warna baru bagi dunia kesenian. Manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional, bukan hanya sebagai pelakunya akan tetapi juga sebagai pelaksana dalam pembangunan itu sendiri. Sehingga perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia disegala sektor 1 keahliannya. Salah satu sektc . menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan masyarakat yaitu sektor pendidikan sebagai sektor penting dalam pembangunan kecerdasan bangsa. Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya.

Pendidikan seni di Indonesia pada Kurikulum Merdeka di masukkan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yang merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler seperti yang diatur dalam KEPKA BSKAP No.46/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran Kurukulum Merdeka. Pendidikan seni budaya dan keterampilan memiliki peran penting dalam pengoptimalan potensi peserta didik. Pendidikan seni budaya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musical, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional". Pembelajaran seni rupa adalah upaya pemberian pengetahuan dan pengalaman dasar

kegiatan kreatif seni rupa dengan menerapkan konsep seni sebagai alat pendidikan dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan di dalam suasana bermain kreatif (Sumanto, 2021: 20)

Pembelajaran seni rupa memiliki tujuan mengembangkan keterampilan visual peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu pada pembelajaran ini juga dapat membangun kesadaran budaya lokal, mengembangkan kemampuan apresiasi seni rupa, mengaktualisasi diri, mengembangkan penguasaan disiplin ilmu seni rupa, dan mempromosikan gagasan multikultural (Salam dalam Sobandi, 2022: 74). *National Education Association Amerika Serikat* merumuskan tujuan pembelajaran seni rupa antara lain; mengembangkan apresiasi terhadap keindahan, mengembangkan dorongan-dorongan kreatif, mengembangkan daya penglihatan, membantu mengembangkan kemampuan menyatakan sesuatu, dan menyiapkan keterampilan bagi anak-anak (Retnowati dan Prihadi, 2023: 26) dan untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran seni rupa didesain untuk dapat menanamkan

kreativitas dan sensibilitas peserta didik (Tumurang, 2022: 39).

Pembelajaran seni rupa di lingkungan Sekolah Dasar tentu mendapatkan manfaat yang besar bagi perkembangan anak, dapat dilihat dari perubahan karakteristik siswa maupun perubahan yang berkaitan dengan motorik siswa itu sendiri. Siswa Sekolah Dasar tentu memiliki peluang yang luas untuk menciptakan karya baru yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berpikir.

Kegiatan Pembelajaran Seni rupa di Sekolah Dasar sesuai dengan kurikulum Merdeka terdapat banyak materi, salah satu diantaranya finger painting, relief, melukis, menggambar, menyulam, membatik dan masih banyak yang lain. Hal ini memperkuat bagaimana materi seni rupa sangat penting diberikan pada siswa Sekolah Dasar dan memiliki manfaat yang baik bagi siswa terutama bagi pengembangan kemampuan keterampilan siswa.

Salah satu Upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa Adalah dengan kegiatan membatik. Materi membatik diberikan pada siswa Sekolah Dasar tentu memiliki tujuan tersendiri, dimana

siswa dilatih untuk lebih fokus, konsisten, kreatif dan produktif. Pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai salah satu upaya pewarisan budaya untuk mendasari pertumbuhan nilai pendidikan karakter. Batik merupakan salah satu hasil kebudayaan asli bangsa Indonesia yang telah diakui dunia internasional sebagai suatu mahakarya pusaka kemanusiaan lisan dan tak benda (Parmono, 2021). Sedangkan menurut Yeni Fisnani (2020), Batik merupakan suatu seni rupa terapan (kriya) yang ada hampir di sebagian daerah di wilayah Nusantara dengan berbagai corak hias, motif, teknik, dan bahan.

Salah satu kegiatan belajar di SD Negeri 06 Pulau Beringin Adalah membuat batik jumputan. Materi pembelajaran batik jumputan ini merupakan sarana belajar siswa dalam praktik yang membutuhkan keterampilan, konsentrasi dan juga mengetahui teknik dalam penggerjaan, sehingga hasil akhir yang diharapkan dapat tercapai dengan suatu karya yang indah. Dengan membuat karya ini siswa kelas V di SD Negeri 06 Pulau Beringin diajak untuk dapat berekplorasi dan berekspresi sesuai

dengan imajinernya. Pada kegiatan pembelajaran ini lebih menekankan pada pengalaman siswa dalam membuat karya (difrensiasi proses).

Oleh karena itu untuk meningkatkan kreativitas peserta didik guru perlu menghadirkan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa kelas V di SD Negeri 06 Pulau Beringin . Sehingga pada kegiatan pembelajaran ini guru menggunakan metode belajar ekspresi bebas dalam pembuatan karya batik jumputan. Siswa diajak untuk berkreasi sebebas mungkin dengan pengawasan dari guru sebagai pendampingnya. Pembuatan karya seni rupa terapan membuat batik jumputan ini merupakan kegiatan belajar yang lebih menekankan pada aspek ide kreatif dan kerja sama dalam kelompok. Sehingga pada kegiatan belajar ini guru membagi menjadi beberapa kelompok belajar guna memudahkan siswa dalam kegiatan membuat batik jumputan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan penulis

menggunakan metode ini adalah Peneliti tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan data kualitatif (misalnya: pola ikatan yang unik, alasan siswa memilih kombinasi warna tertentu) dan data kuantitatif (skor kreativitas produk) untuk menarik kesimpulan tentang tingkat kreativitas mereka.

Objek dalam penelitian ini adalah Kegiatan pembelajaran SBdP membuat batik jumputan siswa kelas 5. Keterampilan siswa dalam pembuatan batik jumputan dan kreativitas siswa di SD Negeri 06 Pulau Beringin OKU Selatan. Obyek penelitian akan menganalisis kreativitas siswa dan Karya Batik Jumputan dalam konteks pembelajaran Seni Rupa Terapan.

Pada penelitian ini, penulis akan terjun langsung kelapangan guna mendapatkan data yang diperlukan karena untuk pengambilan data pembuatan batik jumputan siswa kelas V SD Negeri 06 Pulau Beringin. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini adalah: teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi asesmen karya. Analisis data merupakan proses

mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini menggunakan 3 tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kreativitas siswa kelas 5 SD Negeri 06 Pulau Beringin, dalam kegiatan pembuatan batik jumputan sebagai bagian dari pembelajaran seni rupa terapan. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 06 Pulau Beringin pada semester ganjil.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan penilaian produk batik jumputan, dapat di analisis bahwa tingkat kreativitas siswa kelas V SD Negeri 06 Pulau Beringin tergolong baik hingga sangat baik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide pola, memilih kombinasi warna, serta menerapkan teknik pengikatan dan pewarnaan dengan variasi yang beragam. Sebagian besar siswa menunjukkan

antusiasme tinggi, berani mencoba pola baru, dan tidak ragu memodifikasi hasil karyanya ketika menemukan kesulitan dalam proses pembatikan.

Menurut Torrance (1980), kreativitas merupakan proses kemampuan individu untuk memahami kesenjangan atau hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis baru, mengomunikasikan hasilnya, serta berusaha memodifikasi dan menguji hipotesis tersebut. Dalam konteks pembelajaran seni rupa terapan ini, proses kreatif siswa terlihat jelas ketika mereka menghadapi tantangan dalam menentukan pola ikatan, mengatur komposisi warna, dan menyesuaikan hasil dengan ide awal. Siswa mampu mengenali kesalahan atau ketidaksesuaian warna (kesenjangan), kemudian berusaha memperbaiki hasilnya dengan melakukan pewarnaan ulang atau modifikasi pada pola batik. Hal ini mencerminkan kemampuan berpikir kreatif sebagaimana yang dijelaskan Torrance, yaitu adanya proses berpikir divergen dan reflektif untuk menghasilkan karya yang lebih baik. Penilaian kreativitas siswa juga dianalisis berdasarkan empat

komponen utama dalam model Tes Berpikir Kreatif Torrance (TTCT), yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), dan kerincian (elaboration). Kelancaran (fluency) terlihat dari kemampuan sebagian besar siswa dalam menghasilkan beberapa ide motif dan variasi pola ikatan yang berbeda, walaupun dalam praktiknya sebagian siswa hanya mencoba satu pola sederhana. Keluwesan (flexibility) tampak dari cara siswa menyesuaikan ide ketika menghadapi kendala teknis, seperti warna yang tidak sesuai harapan atau hasil motif yang kurang jelas, lalu mereka mencari alternatif baru. Keaslian (originality) terlihat dari keberanahan siswa mengembangkan motif sendiri tanpa meniru contoh dari guru, terutama pada kelompok yang berani menggabungkan warna-warna kontras dan pola unik. Kerincian (elaboration) tercermin dari kerapian dan detail hasil karya, di mana sebagian besar siswa berusaha memperhatikan kehalusan ikatan serta kejelasan bentuk motif pada kain yang diwarnai.

Di Dalam metode kerja kelompok, proses kreatif siswa berkembang melalui diskusi dan kolaborasi. Setiap anggota kelompok

saling bertukar ide dan membagi peran dalam mengikat, mewarnai, serta menilai hasil karya. Pola kerja kolaboratif ini memunculkan interaksi sosial yang positif, mendorong keberanian siswa untuk mengemukakan ide, dan memperkaya variasi motif batik yang dihasilkan. Kelompok yang lebih aktif menunjukkan hasil karya yang lebih orisinal dan kompleks, sedangkan kelompok yang kurang maksimal cenderung mengikuti pola yang lebih sederhana.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan pembuatan batik jumputan dalam pembelajaran seni rupa terapan telah memberikan ruang ekspresi yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Proses ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi, serta sejalan dengan pandangan Torrance (1980) bahwa kreativitas merupakan proses aktif dalam menemukan, menguji, dan memodifikasi ide. Dengan demikian, kegiatan membatik jumputan tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kreatif, kolaboratif, dan reflektif siswa.

Berdasarkan hasil penilaian produk batik jumputan siswa kelas V SD Negeri 06 Pulau Beringin pada Tabel 4.8, diperoleh gambaran bahwa tingkat kreativitas siswa secara umum berada pada kategori "Baik" hingga "Sangat Baik." Dari total 24 siswa, sebanyak 12 siswa (50%) memperoleh nilai akhir 93,75 dengan kategori "Sangat Baik (Sangat Kreatif)", sedangkan 12 siswa lainnya (50%) memperoleh nilai 75 dengan kategori "Cukup (Perlu Pengembangan)." Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah 60, yang berarti seluruh siswa telah menunjukkan usaha kreatif dalam proses dan hasil karya mereka. Nilai yang tinggi pada sebagian siswa menunjukkan adanya kemampuan berpikir kreatif sesuai dengan teori Torrance (1980), terutama dalam aspek kelancaran (fluency) dan keaslian (originality). Siswa dengan nilai kategori Sangat Baik mampu mengemukakan lebih dari satu ide pola batik, menampilkan kombinasi warna yang berani, serta menghasilkan motif yang tidak meniru contoh dari guru. Mereka juga menunjukkan kemampuan reflektif dalam memperbaiki hasil jika terdapat kesalahan pada saat pewarnaan atau

pengikatan kain. Hal ini mencerminkan proses kreatif yang dinamis, sebagaimana dijelaskan Torrance bahwa kreativitas adalah kemampuan individu untuk memahami kesenjangan, merumuskan hipotesis baru, dan memodifikasinya untuk menghasilkan solusi orisinal. Sementara itu, siswa dengan nilai kategori Cukup umumnya masih mengikuti pola sederhana dan belum berani bereksperimen dengan variasi warna maupun bentuk ikatan yang baru. Mereka cenderung bergantung pada arahan guru atau teman kelompok, sehingga aspek fleksibilitas (flexibility) dan keaslian (originality) belum berkembang maksimal. Namun, dari sisi kerapian dan teknik, sebagian besar karya mereka tetap memenuhi kriteria baik, hanya saja kurang menonjol dari segi ide dan eksplorasi.

Dari keseluruhan hasil, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membatik jumputan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kreativitas siswa, baik dalam berpikir maupun berkarya. Pembelajaran ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan dan imajinasi mereka melalui kegiatan praktik seni rupa terapan

yang kontekstual dan menyenangkan. Hasil asesmen juga memperlihatkan bahwa metode kerja kelompok turut berperan dalam meningkatkan motivasi dan interaksi sosial, di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan ide bersama secara kolaboratif.

Dengan demikian, hasil penilaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mencapai indikator kreativitas. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran seni rupa terapan berbasis proyek, seperti pembuatan batik jumputan, merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan potensi kreatif siswa sekolah dasar sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran bermakna, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi penelitian mengenai kreativitas siswa dalam pembuatan batik jumputan pada pembelajaran seni rupa terapan kelas V SD Negeri 06 Pulau Beringin, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Tingkat kreativitas siswa sebagian besar siswa menunjukkan kreativitas yang

baik hingga sangat baik. Siswa mampu mengembangkan ide pola, memilih kombinasi warna, serta menerapkan teknik pengikatan dan pewarnaan dengan variasi yang menarik. Hal ini sesuai dengan teori Torrance (1980), yang menyatakan kreativitas adalah kemampuan individu untuk mengenali kesenjangan, merumuskan hipotesis baru, serta memodifikasi dan menguji ide yang dihasilkan. Hasil Penilaian Produk: Dari 24 siswa, 12 siswa (50%) memperoleh kategori Sangat Baik, menampilkan karya yang orisinal, rapi, dan detail, sedangkan 12 siswa lainnya memperoleh kategori Cukup, menunjukkan masih perlu pengembangan dalam hal eksplorasi ide dan keaslian. Semua siswa menunjukkan kemampuan teknis yang memadai dalam pembuatan batik jumputan. Kegiatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif, kolaboratif, dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2022. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beetlestone, Florence. 2021. *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan kreativitas Peserta Didik*, Terjemahan Y. Narulita. Bandung: Nusamedia.
- Budi Laksana, Robert.2024. Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Tangan Di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iskandar. 2023. *Metode Penilaian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kristianti, Wini. Fransiska. Irene Maria. 2022. *Tematik Terpadu Tema: Benda-Benda di Sekitar Kita*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Munandar, Utami. 2023. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineke,
- Purwanto, Setyoadi. 2022. *Pendidikan Karakter Melalui Seni*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siregar, Syofian. 2021. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudarma. 2021. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukardi. 2022. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumanto. 2022. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak*

Sekolah Dasar. Jakarta :
Depdiknas.

Torrance, E. P., & Ball, O. E. (1980).
Effectiveness of New Materials Developed for Training the Streamlined Scoring of The TTCT, Figural A and B Forms.
The Journal of Creative Behavior, 14(3), 199-203.
doi:10.1002/j.2162-6057.1980.tb00243.x

Wulandari, Ari. 2021. *Batik Nusantara Makna Filosofi Cara Pembuatan Dan Industry Batik.*
Yogyakarta: Penerbit Andi.